

## Edukasi HIV/AIDS dan Teknologi dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan di Kalangan Siswa SMK

### *HIV/AIDS and Technology Education in Increasing Health Awareness Among Vocational School Student*

Cyntia Wulandari, Dian Farida Ismyama, Honifa\*

Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Pakuan

\*Email: honifa.0422119404@unpak.ac.id

(Diterima 14-02-2025; Disetujui 20-03-2025)

#### ABSTRAK

Edukasi mengenai HIV/AIDS sangat penting bagi remaja untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait penularan, pencegahan, pengobatan, serta dampak sosialnya. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh Prodi Farmasi Universitas Pakuan ini dilaksanakan di SMK Darus Sa'adah, Kabupaten Bogor, dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang HIV/AIDS serta keterampilan mereka dalam membuat konten video edukasi kesehatan. Metode kegiatan meliputi pemutaran video pendek, diskusi interaktif, pelatihan pembuatan konten video, serta kompetisi pembuatan video edukasi bagi siswa kelas XI. Sebanyak 82 siswa dari berbagai jurusan berpartisipasi dalam program ini. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas edukasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai HIV/AIDS, termasuk perbedaan HIV dan AIDS, gejala, serta pentingnya terapi antiretroviral (ARV). Selain itu, siswa menjadi lebih sadar akan stigma sosial terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dan cara memberikan dukungan teman yang terinfeksi. Sebagai bagian dari inovasi pembelajaran, hasil kompetisi konten edukasi kesehatan dipublikasikan melalui *platform* EDUMEDIG sebagai media referensi berbasis teknologi. Program ini tidak hanya memperkuat kesadaran tentang HIV/AIDS, tetapi juga memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan melalui media digital. Diharapkan program ini dapat berkelanjutan guna membentuk generasi muda yang lebih sadar kesehatan dan bebas dari stigma terhadap ODHA.

Kata kunci: edukasi kesehatan, HIV/AIDS, konten digital, remaja, stigma sosial

#### ABSTRACT

*Education about HIV/AIDS is very important for adolescents to improve their understanding of transmission, prevention, treatment, and its social impact. The Community Service Program (PKM) by the Pharmacy Study Program of Pakuan University was held at SMK Darus Sa'adah, Bogor Regency, with the aim of increasing students' understanding of HIV/AIDS and their skills in creating health education video content. The activity methods include short video screenings, interactive discussions, video content creation training, and educational video making competitions for grade XI students. A total of 82 students from various majors participated in this program. Evaluation is carried out through pre-test and post-test to measure the effectiveness of education. The results showed a significant improvement in students' understanding of HIV/AIDS, including the differences between HIV and AIDS, symptoms, and the importance of antiretroviral therapy (ARV). In addition, students became more aware of the social stigma against People With HIV/AIDS (ODHA) and how to provide support to an infected friend. As part of the learning innovation, the results of the health education content competition are published through the EDUMEDIG platform as a technology-based reference media. The program not only strengthens awareness about HIV/AIDS, but also empowers students to become agents of change through digital media. It is hoped that this program can be sustainable in order to form a young generation who are more health-aware and free from stigma against ODHA.*

*Keywords: health education, HIV/AIDS, digital content, adolescents, social stigma*

#### PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) masih menjadi tantangan kesehatan global dengan jumlah kasus yang terus meningkat. Pada tahun 2023, diperkirakan 630.000 orang meninggal akibat penyakit terkait HIV, dan sekitar 1,3 juta orang baru terinfeksi HIV (van Schalkwyk et al., 2024). Meskipun belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan HIV, terapi antiretroviral (ARV) telah memungkinkan penderita untuk hidup lebih lama dengan kualitas hidup yang lebih baik. Di Indonesia, jumlah kasus AIDS pada tahun 2023

mencapai 16.410, dengan Provinsi Jawa Barat mencatat kasus tertinggi, yaitu 16% dari total nasional (Kemenkes, 2020).

Pendidikan dan kesadaran masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, menjadi strategi utama dalam upaya menekan angka penularan HIV/AIDS. (Organization, 2017) menekankan bahwa generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan melalui pemanfaatan teknologi untuk edukasi. Penelitian (Armaijn & Darmayanti, 2024) menunjukkan bahwa edukasi HIV/AIDS yang diberikan pada usia sekolah sangat menentukan efektivitas pencegahan, terutama di usia produktif yang menjadi kelompok risiko tertinggi. Namun, masih terdapat hambatan seperti stigma sosial dan kurangnya akses ke informasi terpercaya.

Untuk menjawab tantangan ini, Tim Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Program Studi Farmasi FMIPA Universitas Pakuan (UNPAK) berkolaborasi dengan SMK Darusa'adah, Kabupaten Bogor. Program ini melibatkan siswa kelas X, XI, dan XII dari jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dalam pembuatan konten edukasi berbasis video mengenai HIV/AIDS. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS serta mengembangkan keterampilan mereka dalam menciptakan konten edukasi digital.

Program ini para siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman mendalam tentang HIV/AIDS, tetapi juga mampu menyebarkan informasi kesehatan yang akurat dan efektif melalui media digital. Studi oleh (Irwanto, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media kreatif, seperti video edukasi, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait HIV/AIDS. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat menghasilkan agen perubahan yang berperan aktif dalam penyebaran informasi kesehatan berbasis teknologi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam empat tahap utama: pra-pelaksanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kompetisi pembuatan konten edukasi kesehatan. Tahap pra-pelaksanaan diawali dengan observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pimpinan serta guru SMK Darus Sa'adah untuk menganalisis kondisi edukasi kesehatan, khususnya terkait HIV/AIDS, di kalangan remaja. Hasil diskusi menunjukkan bahwa permasalahan ini relevan dengan program Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor yang menyoroti peningkatan kasus HIV/AIDS. Solusi yang diusulkan adalah kombinasi metode ceramah dengan pemutaran film pendek edukasi HIV/AIDS serta kompetisi pembuatan konten digital.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada hari Senin, 09 September 2024 selama 360 menit dan melibatkan 82 siswa dari kelas X hingga XII SMK Darus Sa'adah. Acara diawali dengan sambutan kepala sekolah, diikuti dengan pemutaran film edukasi berjudul *Cahaya di Tengah Kegeleapan* yang diproduksi oleh tim PKM. Setelah itu, siswa mengerjakan *pre-test* terkait HIV/AIDS sebelum menerima penyuluhan yang menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Materi disampaikan oleh Apt. Dian Farida Ismyama, M.Clin.Pharm., yang membahas HIV/AIDS, termasuk cara penularan, pencegahan, dan pengurangan stigma terhadap orang kena HIV, obat untuk HIV/AIDS serta oleh Cyntia Wulandari, M.Farm., C.DMs., yang memberikan pelatihan pembuatan konten kesehatan kepada siswa jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV), serta mensosialisasikan kompetisi pembuatan konten berbasis *augmented reality* (AR).

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* sebelum penyuluhan dan *post-test* setelahnya untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terkait HIV/AIDS, serta mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas metode edukasi yang diterapkan. Data yang diperoleh dianalisis untuk menilai dampak kegiatan terhadap aspek kognitif dan perubahan sikap siswa terhadap HIV/AIDS. Sebagai tindak lanjut, diadakan kompetisi pembuatan konten edukasi kesehatan menggunakan teknologi AR. Hasil karya peserta dipublikasikan melalui *website* EDUMEDIG (<https://edumedig.com>), sebagai salah satu luaran utama program PKM ini. Penilaian dilakukan selama dua minggu, dan pemenang diumumkan melalui *website* tersebut. Hadiah diberikan sebagai bentuk apresiasi atas kreativitas dan dedikasi siswa dalam menghasilkan konten edukasi yang inovatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Edukasi HIV/AIDS dan Teknologi dalam meningkatkan Kesadaran kesehatan di kalangan SMK Daru'saadah” yang dilaksanakan pada hari

Senin, 09 September 2024. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diikuti dengan diskusi interaktif, pemutaran film pendek edukasi, dan kompetisi pembuatan konten. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga melatih siswa dalam keterampilan praktis di bidang teknologi dan kreativitas.

Peserta merupakan SMK Daru'saadah yang berjumlah 82 orang peserta yang terdiri atas jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan DKV yang terdiri atas kelas X, XI, dan XII. Materi yang disampaikan oleh apt. Dian Farida Ismyama, M.Clin.Pharm., yang membahas HIV/AIDS, termasuk cara penularan, pencegahan, dan pengurangan stigma terhadap orang kena HIV, obat untuk HIV/AIDS, kemudian melakukan sesi tanya jawab kepada peserta. Dari segi antusiasme, peserta laki-laki dan perempuan sama-sama antusias. Hanya saja, siswa laki-laki lebih banyak bertanya. Pertanyaan yang disampaikan antara lain bagaimana memastikan calon pasangan bebas HIV, bagaimana cara membantu orang yang berisiko tinggi terpapar HIV agar mau keluar dari lingkungan berisiko, dan cara mencegah tertular HIV jika berencana poligami. Ada juga pertanyaan mengenai mitos atau fakta terkait penularan HIV melalui handuk atau saat berenang.



Gambar 1. Penyampaian Materi HIV/AIDS

Pada sesi akhir pemateri memberikan pertanyaan dan terdapat satu pertanyaan yang dijawab benar oleh seluruh peserta. Soal tersebut membahas tentang pengertian HIV dan cara penularannya. Hasil ini menunjukkan siswa remaja di SMK Darus Sa'adah mempunyai pengetahuan yang tepat mengenai penularan HIV sehingga mengurangi risiko terjadinya diskriminasi dan stigma terhadap ODHA. Menurut tinjauan sistematis oleh (Rosilfa et al., n.d.), salah satu faktor yang menyebabkan stigma sosial terhadap ODHA adalah rendahnya pendidikan dan pemahaman masyarakat tentang HIV dan AIDS, serta kurangnya sosialisasi atau penyuluhan tentang HIV dan AIDS, terutama tentang penularan dan pencegahannya. Sebagai tambahan, pengetahuan, perspektif, dan persepsi adalah komponen yang mempengaruhi diskriminasi.

Tabel 1. Karakteristik/ Demografi Peserta

Variabel		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	46	56,1
	Laki-laki	36	43,9
	Jumlah	82	100
Usia (tahun)	14	3	3,66
	15	16	19,51
	16	32	39,02
	17	26	31,71
	18	5	6,10
	Jumlah	82	100

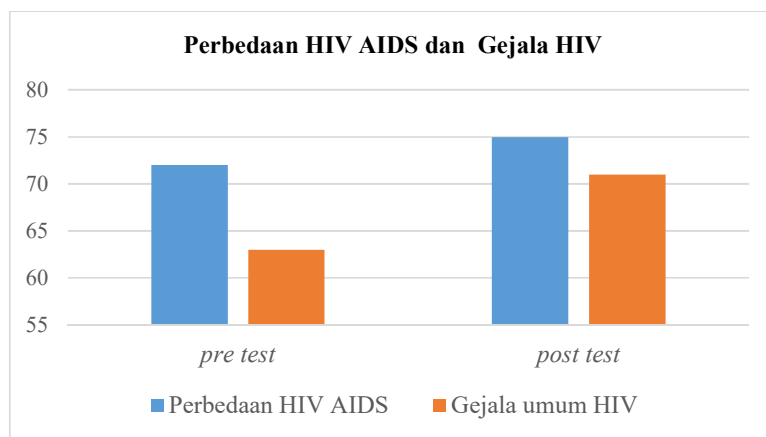
Sumber: Analisis Data Primer 2024

Pada Tabel 1 diatas menyajikan data karakteristik peserta pengabdian masyarakat berdasarkan jenis kelamin dan usia. Dari total 82 peserta, mayoritas adalah siswa perempuan sebanyak 46 orang (56,1%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 36 orang (43,9%). Dari segi usia, peserta memiliki rentang usia antara 14 hingga 18 tahun. Usia termuda yang tercatat adalah 14 tahun, sedangkan usia tertua adalah 18 tahun. Median usia peserta adalah 16 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian

besar peserta berada dalam kategori remaja pertengahan. Kelompok usia ini sangat relevan sebagai sasaran penyuluhan karena remaja berada dalam fase perkembangan psikososial yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pada usia ini, mereka lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan cenderung mengikuti perilaku sosial yang dominan dalam kelompoknya. Beberapa di antaranya mungkin merasa terdorong untuk meniru kebiasaan tertentu, baik secara sukarela maupun karena tekanan sosial agar dapat diterima dalam pergaulan. Oleh karena itu, pemilihan kelompok usia ini sebagai peserta penyuluhan sangat strategis. Dengan pendekatan yang sesuai, materi yang disampaikan dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman, membentuk pola pikir yang lebih kritis, serta mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bijak dalam kehidupan sehari-hari.

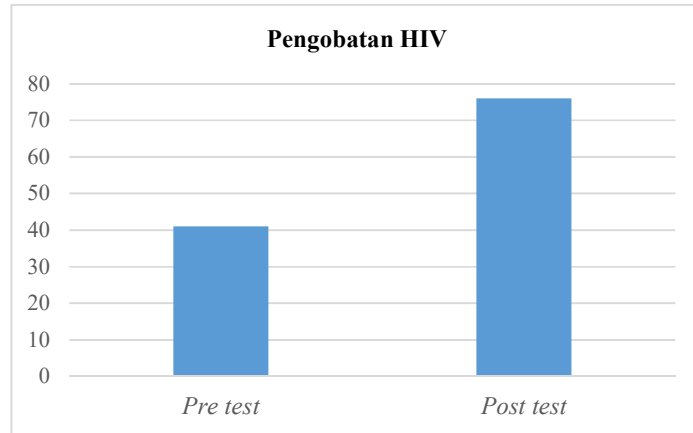
Pengambilan data pengetahuan dilakukan ke seluruh peserta yang terdiri atas 82 orang peserta usia remaja 15-18 tahun. Siswa diberikan soal sebanyak 10 pertanyaan seputar HIV. Penilaian awal (*Pre-test*) dan penilaian akhir (*Post-test*) dilakukan mengukur keberhasilan kegiatan ini. Evaluasi awal merupakan langkah awal untuk mengetahui pengetahuan dasar responden sebelum diberikan materi yang dilakukan dengan memberikan *pre-test* kepada peserta berupa pertanyaan tentang pokok bahasan yang akan dipresentasikan. Evaluasi proses dilakukan dengan cara melihat tanggapan peserta melalui sejumlah pertanyaan yang diajukan ataupun umpan balik yang diberikan dalam diskusi. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan *post-test* kepada peserta, yang terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan *pre-test*.

Pada pertanyaan apa itu HIV dan bagaimana cara penularannya jawaban responden menjawab semua dengan jawaban benar sebanyak 82 orang yang berarti 100% yaitu HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat menular hubungan seksual, berbagi jarum dan dari ibu ke anak. Hal ini menunjukkan bahwa responden memahami pengertian HIV, dan cara penularannya. Tingginya pemahaman ini menunjukkan efektivitas edukasi sebelumnya, sejalan dengan penelitian (Triana Helmawati & Program, n.d.) yang menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS.



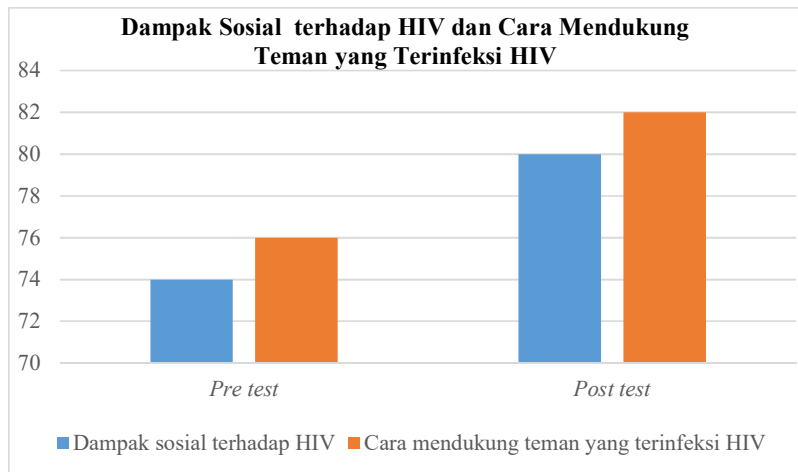
Gambar 2. Perbedaan HIV AIDS dan Gejala HIV

Pada pertanyaan mengenai perbedaan HIV dan AIDS siswa menjawab benar sebelum edukasi menjawab 72 orang atau 82% setelah edukasi kemudian meningkat menjadi 75 orang atau 91%. perbedaan antara HIV AIDS adalah HIV adalah virus yang menyebabkan infeksi, sedangkan AIDS adalah kondisi yang terjadi akibat infeksi HIV yang tidak diobati. Sedangkan 7 orang siswa menjawab HIV hanya dapat ditularkan melalui udara, sedangkan AIDS tidak. Kemudian pada pertanyaan sebutkan gejala umum yang dialami oleh seseorang yang terinfeksi HIV, siswa menjawab benar sebanyak 63 orang atau 76%. kemudian setelah dilakukan edukasi meningkat menjadi 71 orang atau 86% gejala umum yang dialami oleh seseorang yang terkena HIV AIDS adalah demam, kelelahan, pembengkakan kelenjar getah bening dan ruam kulit dan 11 orang menjawab salah dengan jawab keringat berlebih, nyeri, sendi. Penelitian (Liawati, 2019) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS. Sebelum penyuluhan, hanya 6,2% siswa memiliki pengetahuan baik, meningkat signifikan menjadi 91,7% setelah penyuluhan ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menegaskan pentingnya edukasi dalam pencegahan HIV/AIDS.



Gambar 3. Pengobatan HIV

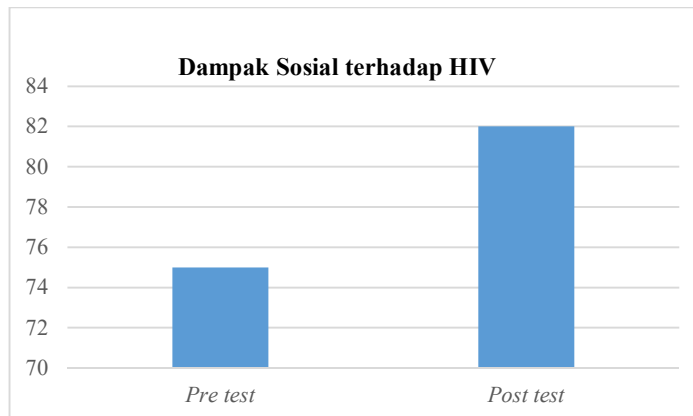
Pada pertanyaan mengenai pengobatan yang tersedia untuk orang dengan HIV siswa menjawab benar sebelum edukasi 41 orang atau 50% setelah edukasi meningkat menjadi 76 orang atau 92% jawaban yang benar, yaitu terapi *anti retroviral* (ARV) dan dukungan medis; sedangkan 6 orang menjawab pengobatan herbal tanpa pengawasan medis. Hal ini menunjukkan bahwa adanya edukasi pengobatan mengenai tentang HIV sangat penting dikenalkan kepada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang komprehensif dan tepat sangat diperlukan. Terapi ARV adalah pengobatan utama HIV yang bekerja dengan menekan replikasi virus, memperlambat progresi penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup penderita. ARV terdiri atas beberapa kelas obat, seperti NRTIs, NNRTIs, PIs, Integrase Inhibitors, dan Entry Inhibitors, yang bekerja menghambat berbagai tahap siklus hidup virus. pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi tentang ARV meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap terapi. Hal ini penting untuk menghilangkan mitos seputar pengobatan HIV dan memastikan remaja memiliki informasi yang benar.



Gambar 4. Dampak Sosial terhadap HIV dan Cara Mendukung Teman yang Terinfeksi HIV

Pada pertanyaan mengenai dampak sosial dari stigma terhadap orang yang hidup dengan HIV, dari 90% menjadi 97%, menunjukkan efektivitas edukasi kesehatan. Dampak sosial dari stigma terhadap orang yang hidup dengan HIV meliputi isolasi, diskriminasi, dan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, peningkatan pengetahuan mengenai cara mendukung teman yang terinfeksi HIV, dari 92% menjadi 100%, menunjukkan bahwa edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Cara mendukung teman yang terinfeksi HIV meliputi memberikan dukungan emosional, mendengarkan dan memberikan semangat tanpa menghakimi, membantu akses perawatan medis, mendampingi dalam proses pengobatan dan memastikan akses ke layanan kesehatan yang diperlukan, mendidik diri dan orang lain, meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS untuk mengurangi stigma dan diskriminasi, mendorong bergabung dengan kelompok

dukungan: Mengajak untuk bergabung dengan komunitas yang dapat memberikan dukungan sosial dan emosional. Menurut *systematic review*/ tinjauan sistematis oleh (Rosilfa et al., n.d.), salah satu faktor yang menyebabkan stigma sosial terhadap ODHA adalah rendahnya pendidikan dan pemahaman masyarakat tentang HIV dan AIDS, serta kurangnya sosialisasi atau penyuluhan tentang HIV dan AIDS, terutama tentang penularan dan pencegahannya. Sebagai tambahan, pengetahuan, perspektif, dan persepsi adalah komponen yang mempengaruhi diskriminasi.



Gambar 5. Dampak Sosial terhadap HIV

Pada pertanyaan mengenai peran pendidikan dalam pencegahan HIV, dari 91% menjadi 100% setelah edukasi, menunjukkan efektivitas penyuluhan. Jawaban yang benar adalah bahwa pendidikan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang HIV, serta mendorong pencegahan dan pengujian. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat sangat penting dalam pencegahan HIV/AIDS. Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai HIV/AIDS. Dengan pemahaman yang lebih baik, individu lebih cenderung untuk melakukan tindakan pencegahan seperti menggunakan kondom, menghindari perilaku berisiko, serta memeriksakan diri untuk mengetahui status HIV mereka. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan program edukasi di kalangan remaja agar mereka lebih sadar akan risiko HIV dan cara-cara pencegahannya.

Menurut (Tindaon, 2017), edukasi melalui penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Pengetahuan seseorang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, video edukasi, pengalaman, pengajaran oleh guru atau profesional, serta media sosial. Intervensi berupa penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman seseorang. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Khofiyah & Islamiah, 2018), yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan HIV/AIDS berpengaruh terhadap sikap pencegahan terhadap HIV/AIDS pada remaja. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Edukasi HIV/AIDS dan Teknologi dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan di Kalangan SMK Daru’saadah” telah berkontribusi dalam menambah wawasan siswa. Diharapkan program ini dapat menjadi acuan dan berkelanjutan guna menciptakan generasi remaja yang lebih sadar akan kesehatan dan terhindar dari HIV/AIDS.

### Hasil Konten AR

Sebanyak 5 kelompok mengikuti lomba konten digital dengan hasil akhir berupa poster dan video animasi. Dipilih 3 pemenang utama berdasarkan kriteria penilaian, yaitu ide dan gagasan, konten dan pesan yang disampaikan, teknik pengambilan dan pembuatan video, audio (kualitas suara, *background* dan efek suara). Penilaian dilakukan oleh tiga dosen Program Studi Farmasi, dimana dua dosen merupakan pengajar pada mata kuliah digital *marketing* farmasi, satu dosen merupakan *content creator* dan youtuber, serta terdapat satu dosen yang sudah tersertifikasi oleh BNSP sebagai digital *marketer*. Kemudian hasil lomba siswa pembuatan konten edukasi kesehatan diumumkan melalui platform EDUMEDIG (<https://edumedig.com>). Platform ini bisa menjadi pusat referensi edukasi kesehatan berbasis teknologi di wilayahnya. Edukasi kesehatan berbasis teknologi telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman jangka panjang, di mana penggunaan aplikasi kesehatan berbasis teknologi memberikan dampak positif pada literasi siswa di SMK. Selain itu, integrasi keterampilan teknologi dan kreativitas dalam program ini membantu relevansi kurikulum sekolah dengan kebutuhan era digital. Hal ini mendukung studi (Halisa et al., 2024), yang menemukan bahwa



pembelajaran berbasis *experiential learning* mampu meningkatkan keterampilan dan sikap siswa terhadap isu kesehatan secara berkelanjutan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Edukasi HIV/AIDS dan Teknologi dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan di Kalangan SMK Daru’saadah” berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai HIV/AIDS. Metode ceramah, diskusi interaktif, pemutaran film edukatif, serta kompetisi pembuatan konten terbukti efektif dalam menyampaikan informasi sekaligus meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang teknologi dan kreativitas. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap HIV/AIDS, termasuk aspek penularan, pencegahan, pengobatan, serta dampak sosial dan cara mendukung ODHA. Hal ini mengonfirmasi bahwa edukasi berbasis teknologi dan pendekatan *experiential learning* dapat meningkatkan literasi kesehatan di kalangan remaja. Selain itu, lomba pembuatan konten digital dalam program ini mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pesan kesehatan. Penggunaan *platform* EDUMEDIG sebagai media publikasi hasil karya siswa memperkuat integrasi antara edukasi kesehatan dan teknologi digital, yang sejalan dengan kebutuhan era digital. Dengan adanya program ini, diharapkan pemahaman siswa tentang HIV/AIDS semakin baik, stigma sosial terhadap ODHA dapat berkurang, serta kesadaran dan kepedulian terhadap isu kesehatan terus meningkat. Keberlanjutan program serupa sangat diperlukan guna menciptakan generasi muda yang lebih sadar akan kesehatan dan mampu mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Pakuan yang telah mendanai Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim PKM Dosen Farmasi, tenaga kependidikan, serta mahasiswa yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Armaiyn, L., & Darmayanti, D. (2024). Edukasi tentang HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 1 Ternate. *Jurnal Surya Masyarakat*, 6(2).
- Halisa, N., Sukmarani, D., & Wardana, A. E. (2024). Pengaruh Metode Outdoor Experiential Learning Terhadap Sikap Bernalar Kritis Siswa Kelas Iv Sdit Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 11(1), 82–95.
- Irwanto, I. (2024). SOSIALISASI PENTINGNYA EDUKASI PENCEGAHAN VIRUS HIV/AIDS PADA REMAJA DI DESA KORANJI KECAMATAN PULOSARI PANDEGLANG. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(9), 887–904.
- Kemenkes, R. I. (2020). Rencana Aksi Nasional Pencegahan Dan Pengendalian Hiv AIDS Dan PIMS Di Indonesia Tahun 2020-2024. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–188.
- Khofiyah, N., & Islamiah, B. F. (2018). Pengaruh Edukasi Tentang HIV/AIDS Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2(1), 16–20.
- Liawati, F. N. U. (2019). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Pencegahan Hiv/Aids. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 9(1), 32–41.
- Organization, W. H. (2017). *Global action plan on HIV drug resistance 2017–2021*. World Health Organization.
- Rosilfa, S., Anazma, M., Hilmi, I. L., & Sudarjat, H. (n.d.). *Literatur Review : Pengaruh Edukasi Terhadap Pencegahan HIV / AIDS Immunodeficiency Virus ) dan AIDS ( Acquired Immunodeficiency Syndrome ) terus menjadi*. 15, 12–31.
- Tindaon, R. L. (2017). Pengaruh komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) melalui media leaflet dan video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang paparan pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec. Sidamanik Kab. Simalungun Tahun 2016. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(1), 44–64.
- Triana Helmawati, S. D. H., & Program. (n.d.). PENGARUH KUALITAS LAYANAN TERHADAP

MINAT KUNJUNGAN ULANG YANG DIMEDIASI OLEH KEPUASAN PASIEN DI  
KLINIK RUMAH ZAKAT YOGYAKARTA THE. *Program Studi Manajemen Rumah Sakit,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*

van Schalkwyk, C., Mahy, M., Johnson, L. F., & Imai-Eaton, J. W. (2024). Updated data and methods for the 2023 UNAIDS HIV estimates. *JAIDS Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 95(1S), e1–e4.